



## Representasi *Wabi Sabi* dalam Film Animasi *Whisper of the Heart*

Rafael Ksatria Senoputra<sup>1</sup>, Marisa Rianti Sutanto<sup>2\*</sup>, Ethel Deborah Lewerissa<sup>3</sup>, Jessica Priscilla Nangoi<sup>4</sup>

<sup>1 2 3 4</sup>, Program Studi Sastra Jepang, Universitas Kristen Maranatha, 40164, Jawa Barat-Indonesia

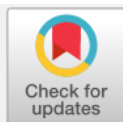
\*Korespondensi:

[sutantomarisarianti@gmail.com](mailto:sutantomarisarianti@gmail.com)

### INFO ARTIKEL

#### Info Publikasi:

Research Article



**Dikirim: 07 April 2026;**

**Diterima: 20 April 2026;**

**Dipublikasi: 28 April 2026;**

*This is an open-access article. License: Attribution-NonCommercial- ShareAlike (CC BY-NC-SA)*

#### How to cite:

Senoputra, R. K., Sutanto, M. R., Lewerissa, E. D., & Nangoi, J. P. (2026). Representasi Wabi Sabi dalam Film Animasi *Whisper of the Heart*. *Journal of Social Contemplativa*, 4(1), 14–28. Retrieved from <https://idereach.com/Journal/index.php/JSC/article/view/189>

Copyright © 2026. Owned by Author(s), published by JSC

### ABSTRAK

*Whisper of the Heart* adalah film animasi produksi Studio Ghibli karya Yoshifumi Kondou. Film animasi ini menceritakan kehidupan remaja bernama Shizuku yang sedang mencari jati dirinya. Dua tokoh lain yang dominan terhadap perjuangan Shizuku adalah Seiji dan Nishi. Dalam film animasi ini, Kondou tak hanya memperlihatkan kehidupan anak remaja pada umumnya, namsun juga menyelipkan filosofi *wabi sabi*, yang memiliki tiga nilai utama, yaitu kesederhanaan, ketidaksempurnaan, dan kefanaan. Representasi wabi sabi ini tercermin melalui perkembangan karakter para tokoh. Kesederhanaan terefleksi dalam gaya hidup Shizuku, Seiji, dan Nishi. Ketidaksempurnaan terefleksi melalui karakteristik Shizuku yang labil dan peragu. Kefanaan terefleksi melalui sosok patung kucing Baron dan kenangan masa lalu Nishi. Latar tempat seperti studio Chikyuuuya, perbukitan Tama, jalur kereta, perpustakaan, dan bengkel biola berfungsi menciptakan suasana hening dan apa adanya, sehingga memperkuat refleksi nilai wabi sabi dalam keseharian. Filosofi *wabi sabi* mengajarkan bahwa kehidupan tidak selalu lurus dan indah, tetapi dalam retakan dan kekurangan itulah terefleksi nilai-nilai kemanusiaan.

**Abstract.** *Whisper of the Heart* is an animated film produced by Studio Ghibli and directed by Yoshifumi Kondou. The film tells the story of a teenager named Shizuku who is searching for her true self. Two other characters who play a significant role in Shizuku's journey are Seiji and Nishi. In this animated film, Kondou not only portrays the lives of teenagers in general but also weaves in the philosophy of wabi sabi, which has three core values: simplicity, imperfection, and transience. This representation of wabi sabi is reflected through the character development of the protagonists. Simplicity is reflected in the lifestyles of Shizuku, Seiji, and Nishi. Imperfection is reflected through Shizuku's unstable and indecisive nature. Transience is reflected through the figure of the Baron cat statue and Nishi's memories of the past. Settings such as the Tama Hills, the train tracks, the library, the Chikyuuuya studio, and the violin workshop serve to create a quiet and unadorned atmosphere, thereby reinforcing the reflection of wabi-sabi values in everyday life. The philosophy of wabi-sabi teaches that life is not always smooth and beautiful, but it is in the cracks and imperfections that human values are reflected.

**Kata Kunci:** Film Animasi; Jepang; Wabi Sabi

## 1. Pendahuluan

Film animasi *Whisper of the Heart* yang dirilis pada tahun 1995 adalah salah satu film produksi Studio Ghibli yang disutradarai oleh Yoshifumi Kondō dengan screenplay oleh Hayao Miyazaki. Film ini bercerita tentang seorang gadis muda bernama Shizuku yang bercita-cita ingin menjadi penulis dan perjalanannya menemukan jati diri serta cinta pertamanya. *Whisper of the Heart* mendapatkan puncak popularitas tertinggi dikarenakan film ini sukses menceritakan secara realistis kehidupan sehari-hari yang ringan, namun dikemas dengan nuansa emosional yang mendalam tentang bagaimana cara pencarian jati diri. Oleh karena itu, untuk memahami makna yang disampaikan dalam film animasi ini, penting untuk meneliti konsep filosofi *wabi sabi* yang menjadi dasar dari nilai yang tercermin pada tokoh dan latar tempat.

*Wabi* merefleksikan perasaan yang menghargai kesederhanaan atau keadaan alami. *Wabi* mencerminkan ketidaksempurnaan yang bukan akhir, melainkan landasan bagi pertumbuhan dan refleksi lebih dalam, bahwa pada dasarnya manusia harus berfokus pada hal penerimaan ketidaksempurnaan itu (Okakura, 2023). *Sabi* berasal dari kata kerja *sabu* yang berarti memudar atau mengalami pelapukan seiring waktu. Makna kata ini tidak negatif, malahan menghadirkan nuansa hangat dan kedekatan emosional. Pendekatan budaya dan nilai-nilai lokal seperti *wabi sabi* ini relevan dan penting dalam proses pemahaman dan penciptaan makna seperti dalam film. Pengetahuan baru bukan hanya tentang logika dan data, tetapi juga melibatkan intuisi, pemahaman tersirat, dan nilai-nilai budaya (Ichijo, 2022). Animasi *Whisper of the Heart* merupakan media utama untuk mengeksplorasi refleksi filosofi *wabi sabi*. Sebagai bentuk seni yang kaya akan makna, animasi memberikan ruang kreatif untuk menyampaikan nilai-nilai *wabi sabi* secara estetis dan emosional kepada penonton.

Film animasi ini menggambarkan suasana di daerah pedesaan Tokyo di Jepang yang tenang dengan perpaduan antara lingkungan perkotaan dan alam yang hijau. Lokasi yang diambil dari film animasi ini adalah perbukitan Tama, Tokyo. Lokasi perbukitan Tama ini menampilkan pemandangan indah berupa jalan-jalan berbukit, rumah-rumah sederhana, dan kereta api yang menghubungkan tokoh-tokoh dalam kisah ini. Film animasi ini menyampaikan adanya refleksi suasana latar, kebiasaan, dan sikap dari tokoh pemerannya. Suasana kota yang ramai namun tetap terhubung dengan

Copyright © 2026. Owned by Author(s), published by **Journal of Social Contemplativa**. This is an open-access article under the CC-BY-NC-SA license.

alam menjadi tempat berkembangnya mimpi dan eksplorasi diri Shizuku. Perpustakaan dan Studio Chikyuyuya menjadi elemen penting yang memberi kesan seperti dunia khayalan dan membangun suasana yang menyentuh imajinasi yang mendalam. Latar musim panas memberikan nuansa hangat dan bersemangat, sesuai dengan perjalanan pribadi Shizuku dalam mengejar mimpinya sebagai penulis. Lingkungan Tokyo yang sederhana dan artistik menciptakan keseimbangan antara dunia nyata yang penuh tantangan dan dunia fantasi yang diimpikan oleh tokoh-tokohnya. Salah satu prinsip *wabi sabi* dalam memandang keindahan adalah nilai harmoni dalam segala hal, termasuk keharmonisan dengan alam (Cahyaningati, 2018).

Tokoh utama yang bernama Shizuku adalah tokoh yang masih membutuhkan proses dalam pertumbuhan diri. Kehadiran Seiji dan Nishi membantu Shizuku dalam menemukan jati dirinya dan mendorong Shizuku untuk terus mengejar mimpinya. Seiring berjalannya waktu, Shizuku mulai merasa semakin yakin bahwa ia harus bekerja keras dan serius dalam mencapai tujuannya, terinspirasi oleh tekad Seiji yang bercita-cita menjadi pembuat biola di Italia kota Cremona. Dalam proses pencarian jati diri, Shizuku merasa tertekan dan mulai meragukan kemampuannya. Namun, ia tidak menyerah dan memutuskan untuk menulis sebuah cerita yang terinspirasi oleh patung kucing di Studio Chikyuyuya bernama Baron. Dengan dedikasi penuh, Shizuku menulis selama sehari-hari, hingga akhirnya menyelesaikan naskahnya. Ia kemudian memberikannya kepada Nishi, untuk mendapat masukan terhadap novelnya. Nishi memberikan dukungan moral, memberitahu Shizuku bahwa meskipun karyanya belum sempurna, yang paling penting adalah keberanian dan tekad untuk mencoba dan terus berkembang. Setelah Seiji kembali dari Italia, Shizuku dan Seiji bertemu kembali. Mereka berbagi mimpi dan berjanji untuk terus mendukung satu sama lain dalam mengejar cita-cita. Dengan latar belakang perbukitan Tama yang indah, Shizuku dan Seiji berdiri bersama, memandang masa depan dengan optimis, siap menghadapi tantangan kehidupan selanjutnya. Film ini berakhir dengan catatan penuh harapan, di mana Shizuku berhasil menemukan kepercayaan diri untuk terus menulis, dan Seiji semakin yakin untuk mengejar mimpinya sebagai pembuat biola.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya berfokus pada latar tempat animasi ini yang menyatakan pesan lingkungan menurut atmosfer yang dibangun pada latar cerita (Patzner, 2024; Singh, 2023), tulisan ini berfokus juga pada unsur tokoh dan

Copyright © 2026. Owned by Author(s), published by **Journal of Social Contemplativa**. This is an open-access article under the CC-BY-NC-SA license.

melihat atmosfer yang dibangun pada latar sebagai representasi filosofi *wabi sabi*. *Wabi sabi* adalah filosofi yang mengajarkan untuk menerima bahwa segala sesuatu dalam hidup bersifat sementara dan selalu berubah, sehingga kita dapat menemukan keindahan dalam ketidakteraturan dalam hal-hal yang tidak sempurna, lalu membantu untuk menemukan kedamaian dan menghargai setiap momen kecil di kehidupan sehari-hari (Kempton, 2018; Rizqiana & Irmayanti, 2023).

Secara historis, *wabi sabi* bermula dari ajaran Zen. Ajaran Zen adalah bagian dari Buddhisme yang menekankan pada kesadaran dan penerimaan terhadap ketidaksempurnaan, dan hidup selaras dengan alam. Selain itu, dalam ajaran ini mementingkan prinsip kesederhanaan, keheningan, serta memahami makna hidup. Bukan hanya tentang menghargai benda-benda sederhana, tetapi juga merupakan refleksi dari pemahaman mendalam terhadap siklus kehidupan, sebagai cerminan dari sikap hidup yang menghargai proses alami serta sejarah yang melekat pada suatu objek (Kobayashi, 2019). Melalui filosofi *wabi sabi*, manusia belajar menghadapi kenyataan hidup yang sering kali tidak sempurna, seperti kerentanan emosional, kehilangan, dan keterbatasan waktu, yaitu mengacu pada tiga elemen utama, kesederhanaan, ketidaksempurnaan, dan kefanaan (Devi et al., 2021; Kumar, 2022; Powell, 2004).

Kesederhanaan menurut *wabi sabi* adalah kemampuan untuk menemukan keindahan dalam hal-hal yang minimalis dan tidak berlebihan. *Wabi sabi* sangat berbeda dari konsep estetika Barat yang sering mengutamakan kesempurnaan dan kemewahan (Koren, 2008) *wabi sabi* justru menekankan nilai dari hal-hal yang sederhana, alami secara bentuk, dan tidak permanen. Elemen kedua ketidaksempurnaan, dapat dilihat melalui teknik *kintsugi*, sebuah metode perbaikan keramik yang retak dengan menggunakan pernis yang dicampur bubuk emas. Dalam proses menutupi kerusakan, *kintsugi* tidak menyembunyikan ketidaksempurnaan dari barang tersebut dengan menampilkan keindahan yang unik (Kobayashi, 2019). Ketidaksempurnaan dipandang sebagai esensi kehidupan (Sekar Adisty & Cuk, 2023), bahwa dalam kehidupan manusia, tidak ada yang benar-benar sempurna, dan setiap individu memiliki kekurangan. Elemen ketiga adalah kefanaan, suatu kesadaran bahwa segala sesuatu bersifat sementara dan terus mengalami perubahan, perlu untuk menghargai setiap momen yang ada sebelum ia berlalu (Juniper, 2019). Dalam kehidupan sehari-hari, konsep kefanaan ini mengajarkan manusia untuk menerima perubahan tanpa

Copyright © 2026. Owned by Author(s), published by **Journal of Social Contemplativa**. This is an open-access article under the CC-BY-NC-SA license.

perlawanan, serta untuk lebih menghargai keindahan dalam setiap momen yang ada. Konsep ini tercermin dalam seni dan desain Jepang yang sering kali menggunakan material yang dapat mengalami perubahan alami seperti kayu dan batu.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dalam konteks penelitian kualitatif, yaitu yang tidak hanya menyajikan data, tetapi juga menganalisisnya dengan pendekatan interpretatif berdasarkan teori yang relevan (Sugiyono, 2017). Teknik yang digunakan adalah studi literatur. Studi literatur merupakan proses pengumpulan informasi dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian.

Pada penelitian ini, data diperoleh dari film animasi *Whisper of the Heart*. Data berupa dialog oleh para tokoh yang tertangkap dalam sekuen yang telah dikumpulkan dari sekuen-sekuen film, dan kumpulan shot yang tergabung dalam *mise-en-scene* untuk mendeskripsikan suatu latar peristiwa. Data yang diperoleh dari film kemudian diinterpretasi menurut konsep *wabi-sabi* untuk dapat menemukan makna film melalui representasi *wabi sabi* yang terkandung dalam unsur visual karakter, latar, dan dialog.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Film animasi ini menceritakan sebuah keluarga yang memiliki anak perempuan bernama Shizuku yang terlahir dan dibesarkan dari keluarga sederhana serta menjalani kesehariannya jauh dari kemewahan. Shizuku dan keluarganya tinggal di sebuah apartemen yang lokasinya tidak jauh dari sekolah dan pusat kota, sehingga menjadi hal yang biasa bagi Shizuku untuk berjalan kaki menuju sekolahnya. Latar belakang ayah Shizuku adalah karyawan di sebuah perpustakaan, sehingga tidaklah heran sang ayah banyak mengoleksi buku-buku yang tersimpan rapi pada ruangan apartemen mereka. Hal inilah yang mempengaruhi Shizuku menjadi pribadi yang suka menyendiri di keheningan dan menghabiskan waktu di perpustakaan untuk membaca buku. Seperti terlihat pada adegan film animasi di menit ke 29:52, tampak Shizuku sedang membaca buku di perpustakaan di tempat ayahnya bekerja. Kecintaannya terhadap membaca buku menjadi sangat kuat dan akhirnya menjadi dorongan baginya untuk mengekspresikan ke dalam sebuah tulisan yang sangat indah, yaitu novel.

Pada suatu malam yang penuh dengan keheningan, Shizuku membuat suatu rangkaian tulisan, dan ini adalah karya novel pertama baginya. Dengan kesederhanaan dan penuh keyakinan, dia menggoreskan rangkaian kalimat dengan tulisan tangan. Terkadang dalam tulisannya ini Shizuku beberapa kali harus melakukan banyak coretan dan perubahan. Inilah yang mencerminkan hal kesederhanaan dan alami. Hal ini merupakan prinsip *wabi sabi* yaitu kesederhanaan, yang merefleksikan kejujuran dari hati dan menunjukkan hubungan antara Shizuku dengan karyanya. Shizuku merupakan pribadi yang sangat sederhana, hal ini terlihat dari karya tulis yang dibuatnya yang bukan untuk memenuhi ambisi, tetapi lebih pada suatu kejujuran untuk membuat tulisan dari kesederhanaan dirinya. Begitupun dengan pergaulannya bersama teman sebaya. Shizuku tidak memiliki banyak teman dan juga tidak memiliki sifat untuk menjadi pribadi yang menjadi pusat perhatian. Ia selalu menjalin hubungan yang baik dan apa adanya. Karakter Shizuku ini pun mengekspresikan kesederhanaan.

Seiji Amasawa tinggal bersama kakeknya, Nishi, yang memiliki studio antik dan bengkel sederhana yang dipenuhi dengan peralatan tua. Studi tersebut merupakan tempat yang sangat otentik dengan pencahayaan yang lembut dan redup, dan terletak di atas bukit. Tokoh Seiji memiliki hubungan istimewa dengan Shizuku. Hubungan mereka terjalin dengan sangat baik secara alami dan apa adanya, Seiji sangat memperhatikan dan selalu menjadi teman sekaligus pendengar yang baik untuk Shizuku. Ia mencintai dengan tulus, tidak berlebihan, dan penuh dengan kesederhanaan sama seperti pada kisah perjalanan hidup Shizuku.

Seiji adalah sosok yang memiliki keinginan untuk menjadi seorang ahli pembuat biola. Pekerjaan itu membutuhkan ketenangan dan kesabaran dalam pelaksanaannya. Ini sesuai dengan karakter yang dimiliki Seiji. Kesederhanaan menjadi salah satu faktor pendorong dalam membuat biola, yaitu terdorong dari cita-cita dan keinginan yang jauh dari unsur kemewahan dan gemerlap, namun memiliki unsur yang penuh makna di dalam setiap prosesnya. Adegan menit ke 54:40 memperlihatkan Seiji yang sedang membuat sebuah biola dengan penuh ketekunan dan kesabaran. Hal ini dilakukannya agar menghasilkan suara yang indah dan sempurna. Shizuku terpesona dengan Seiji yang sedang membuat biola. Namun, Seiji tidak menyombongkan diri dengan hasil karyanya, karena dia yakin bahwa kemampuannya masih jauh dari kata sempurna. Kesederhanaan tercermin pada karakter Seiji, ia memiliki cita-cita yang tidak

Copyright © 2026. Owned by Author(s), published by **Journal of Social Contemplativa**. This is an open-access article under the CC-BY-NC-SA license.

berorientasi pada uang dan keuntungan, tetapi untuk mencapai nilai yang tinggi dengan sikap rendah hati sebagai dasar untuk menekuni keahlian yang dia miliki.

Kemampuan Seiji dalam membuat biola ini tidak terlepas dari sang kakek yang bernama Shiro Nishi yang selalu memberi pengarahan dan masukan agar menghasilkan karya yang indah. Ia selalu mendukung keinginan Seiji untuk menjadi ahli pembuat biola. Tak hanya itu, Nishi juga merupakan sosok pembimbing bagi Shizuku dalam menulis novel. Sebagai pembimbing, Nishi selalu menampilkan karakter yang bijaksana, tanpa memaksa Shizuku dan Seiji untuk menjadi pribadi yang sempurna. Nishi memberikan dorongan kepada Shizuku dan Seiji untuk berproses dengan kemampuan mereka masing-masing. Pendekatan yang dia berikan adalah memberikan masukan dengan tenang, tidak memberikan pujian yang berlebihan, dan memberikan kritik dan saran yang membangun.

Nishi adalah sosok yang bijaksana sebagai pembimbing bagi Seiji dan Shizuku. Nishi adalah seorang yang menghargai hal-hal atau barang-barang yang memiliki nilai yang tinggi. Hal ini didukung dengan pekerjaannya sebagai kolektor barang antik di tokonya. Studio Chikyuyaa memiliki banyak koleksi barang-barang tua yang bernilai tinggi. Toko tersebut bersuasana sangat tenang, sunyi, penuh sejarah seperti halnya pribadi Nishi. Terlihat pada adegan film animasi menit ke 25:22, Nishi sedang memperbaiki jam antik tua dengan penuh ketelitian dan keseriusan, sehingga dia tidak menyadari kehadiran Shizuku yang baru pertama kali datang ke toko antik itu. Hampir 3 tahun lamanya Nishi memperbaiki jam antik tersebut menggunakan perkakas sederhana. Dengan ketekunan dan kesabarannya, jam antik itu selesai dan kembali dapat berfungsi. Baginya, barang antik memiliki nilai yang berharga dan memiliki ceritanya masing-masing, seperti halnya Baron, patung kucing kesayangannya. Kesederhanaan yang dicerminkan oleh karakter Nishi adalah sosok seorang pembimbing yang membimbing Shizuku dan Seiji dengan tidak memaksakan kehendaknya dan tidak memberikan pujian secara berlebihan.

Seiji dan Shizuku menjalin pertemanan yang sangat baik, saling mendukung dan melengkapi satu sama lain, terutama hal yang berhubungan dengan harapan dan cita-cita mereka. Pada adegan menit 1:06:20 terlihat mereka berdua sedang bercakap-cakap di salah satu atap sekolah sambil menatap indah pemandangan di hadapan mereka.

Seiji mengungkapkan keinginannya untuk memperdalam kemampuannya dalam

Copyright © 2026. Owned by Author(s), published by **Journal of Social Contemplativa**. This is an open-access article under the CC-BY-NC-SA license.

membuat biola. Negara yang menjadi pilihannya adalah Italia, di kota Cremona. Dengan penuh rasa ingin tahu, Shizuku bertanya tentang kota yang dipilih oleh Seiji dan alasan dia memilih pergi ke kota dan negara tersebut. Shizuku mengetahui bahwa pilihan Seiji adalah salah satu bentuk upaya untuk menyempurnakan apa yang menjadi cita-cita dan keinginannya, yaitu menjadi seorang ahli pembuat biola.

Shizuku merasa takjub dengan apa yang disampaikan oleh Seiji, harapan dan keinginan untuk sebuah kesempurnaan dalam membuat suatu karya memerlukan suatu upaya untuk mendalaminya secara utuh. Tindakan Seiji sangat nyata, dan Shizuku semakin termotivasi untuk bertekad dan memperjuangkan apa yang menjadi keinginan dan cita-citanya sejak dini untuk menjadi seorang penulis novel. Hal ini termotivasi dari tindakan Seiji yang menjadi contoh yang bisa dia lakukan juga. Shizuku mulai merenungkan apakah dia layak mengikuti langkah Seiji. Pada akhirnya, Shizuku mulai mengingat kembali apa yang diungkapkan oleh Seiji kepadanya pada menit ke 1:11:17, yaitu: “Ore kurai no yatsu takusan iru yo” (banyak orang lain yang bisa melakukan apa yang aku lakukan). Ungkapan ini sangat sederhana namun penuh makna yang sangat kuat bagi Shizuku untuk kembali mengumpulkan semangat, menemukan jati dirinya, dan memantapkan dirinya menjadi seorang penulis novel.

Dengan cita-cita tersebut, Shizuku telah memiliki tujuan hidup yang jelas. Namun, sebenarnya ada kekurangan dan kelemahan pada sosok Shizuku, yaitu selalu memandang proses membuat novel adalah pekerjaan yang mudah, seperti ucapan Shizuku pada menit 1:12:05, “*Sokkaa, kantan na koto nan da.*” (Oh begitu, ternyata itu hal yang mudah). Ucapan ini mencerminkan anggapan awal Shizuku bahwa menulis novel adalah proses yang mudah, sebelum Shizuku menyadari kenyataan dan menghadapi kesulitan yang menuntunnya pada pemahaman akan ketidaksempurnaan, seperti momen untuk pertama kalinya Shizuku membuat sebuah novel yang diberi judul: *Mimi o Sumaseba* (Bisikan Hati). Dengan rasa percaya diri, niat, dan kegigihan, ia berusaha untuk menyelesaikan tulisan pada novelnya dalam waktu satu bulan. Dalam novel tersebut Shizuku meminta ijin kepada Nishi untuk menjadikan Baron, patung kucing antik milik Nishi, sebagai tokoh utama dalam naskahnya.

Pada sebuah pertemuan antara Nishi dan Shizuku, dalam adegan di menit ke 1:14:15, terlihat mereka terlibat dalam suatu perbincangan untuk sekedar bertukar pikiran. Namun tanpa diduga olehnya bahwa momen pertemuan ini menjadi suatu

Copyright © 2026. Owned by Author(s), published by **Journal of Social Contemplativa**. This is an open-access article under the CC-BY-NC-SA license.

yang tidak akan dilupakan oleh Shizuku, yaitu Nishi memberikan benda yang membuatnya takjub. Benda tersebut adalah salah satu koleksi barang antik milik Nishi, sebuah batu yang bernama Sekis. Adapun bentuk yang diperlihatkan oleh batu Sekis ini terlihat tampak kasar dan tidak istimewa bila dilihat dari luar, namun menyimpan keindahan dari dalamnya, seperti bentuk kristal yang bersinar. Untuk dapat memperlihatkan keindahannya batu itu harus dipoles dan diasah dengan penuh kesabaran dan hati-hati. Hal ini adalah rangkaian suatu proses. Di menit ke 1:14:38, Nishi menyampaikan pesan untuk Shizuku dan Seiji, "*Shikashi baiorin o tsukuttari, monogatari o kaku to iu no wa chigau n da. Jibun no naka ni genseki o mitsukete, jikan o kakete migaku koto nan da yo. Tema no kakaru shigoto da.*" (Tapi membuat biola atau menulis cerita itu berbeda. Itu soal menemukan batu permata dalam diri sendiri dan mengasahnya perlahan dengan waktu. Pekerjaan yang memakan banyak usaha.) Nishi melihat sosok pribadi Shizuku bagaikan batu Sekis yang masih mentah, namun memiliki potensi yang luar biasa. Analogi batu Sekis menjadi simbol yang kuat bahwa dalam ketidaksempurnaan manusia tersimpan kekuatan dan potensi untuk memancarkan sinar keindahan.

Ketidaksempurnaan pada karakter Shizuku adalah pada saat melewati proses dalam pembuatan novel, dia merasakan keraguan, kesedihan, dan kekesalan. Sebagai pembimbing, Nishi memberikan beberapa nasihat untuk memotivasi Shizuku, yaitu untuk selalu mengutamakan kerja keras, menggali potensi dan memoles kemampuan diri. Ketidaksempurnaan juga terlihat pada karakter Seiji Amasawa sebagai pembuat biola. Ia seringkali melakukan kesalahan dan mengakui bahwa tidaklah mudah untuk mencapai kesempurnaan pada hasil karyanya. Dengan dukungan dari sang kakek Nishi, Seiji dapat menemukan jati dirinya dan melewati masa sulitnya. Adegan di menit ke 49:59 memperlihatkan telah banyak biola yang Seiji buat, namun masih belum mencapai kesempurnaan.

Shizuku memiliki semangat yang tinggi untuk menulis sebuah novel, dan tanpa disadarinya ada hal yang dikorbankan yaitu pelajaran sekolah. Ia lebih fokus menulis naskah dan membaca buku non-fiksi, dibandingkan dengan kewajiban belajar, sehingga nilai mata pelajarannya menurun. Akibatnya, pihak sekolah memanggil orang tua Shizuku. Akhirnya, Shizuku mulai menceritakan apa yang sedang dilakukannya, bahwa saat ini dia sedang fokus menulis sebuah novel (menit ke 1:28:26). Setelah

mendengar penjelasan dari Shizuku, akhirnya, kedua orang tuanya dapat memahami. Persetujuan kedua orang tua terhadap apa yang sudah Shizuku mulai, menunjukkan bahwa mereka memberikan kepercayaan kepada Shizuku untuk dapat menyelesaikan hal-hal yang disukai oleh Shizuku, tanpa melupakan kewajibannya sebagai siswa, yaitu belajar. Perkataan ayah Shizuku berikut menjelaskan hal tersebut, “*Demo na, hito to chigau ikikata wa sore-nari ni shindoi zo. Nani ga okite mo dare no sei ni mo dekinai kara na. Sore kara, gohan no toki wa chanto kao o dashinasai. Sō da, kazoku nan dakara ne.*” (Tapi ingat, menjalani hidup yang berbeda dari orang lain itu berat. Apa pun yang terjadi, kamu tidak bisa menyalahkan siapa pun. Dan saat makan, tetap keluarlah dan tunjukkan wajahmu. Kita ini keluarga, ingat itu.) Seperti Shizuku, Seiji pun beberapa kali mengalami kegagalan. Ia tetap memperlihatkan tekadnya. Seiji berhasil meyakinkan kedua orang tuanya, untuk menyetujui dan memberikan ijin kepada Seiji untuk pergi ke Cremona, Italia. Seiji belajar untuk menjadi pembuat biola di Cremona, Italia selama tiga bulan lamanya. Adapun keputusan Seiji untuk memperdalam kemampuannya bukan merupakan akhir dari sebuah perjalanan, melainkan transisi kehidupan yang selalu berubah.

Akhir cerita film animasi ini menunjukkan persamaan antara Shizuku dan Seiji, yaitu mendapatkan dukungan dan restu dari kedua orang tua mereka untuk mengembangkan apa yang mereka inginkan. Dukungan dan restu ini mencerminkan sifat manusia yang saling memahami satu sama lain. Hal ini merefleksikan suatu keindahan yang lahir dari perubahan penolakan menjadi penerimaan. Ini menunjukkan kefanaan sebagai representasi *wabi sabi*, bahwa sifat dan keyakinan manusia adalah fana, dan selalu dapat berubah dalam kehidupan.

Selain Seiji dan Shizuku, nilai kefanaan juga dapat dilihat dari tokoh Baron, patung kucing antik milik Nishi. Walaupun Baron nampak usang dan terlihat tua, namun dia tetap memiliki nilai emosional yang mendalam. Baron bisa dianggap sebagai sosok yang merefleksikan Nishi baik pada naskah novel yang ditulis oleh Shizuku maupun dalam kehidupan Nishi sendiri. Tokoh Baron mewakili kenangan, kerinduan, dan pencarian yang tidak pernah berujung. Dahulu, Baron memiliki pasangan, namun telah diberikan kepada teman Nishi yang bernama Luisa, dan tidak pernah kembali lagi. Sejak saat itu, Baron berdiri sendiri, menjadi simbol dari kehilangan yang tidak pernah dipulihkan secara fisik. Hal ini menjadi poin kefanaan yang direfleksikan

melalui tokoh Baron, kehilangan pasangan bukanlah sekadar kisah tragis, melainkan sebuah bentuk penerimaan akan kenyataan bahwa kehidupan terus bergerak, dan waktu tidak bisa diputar kembali. Baron tidak menjadi hancur karena kehilangan, dia tetap berdiri dan tetap memiliki nilai. Diceritakan bahwa perjuangan Nishi dalam mencari Luisa mengartikan sebuah harapan dan ketekunan. Dalam diri Baron, Nishi ingin menunjukkan bahwa sesuatu yang telah berlalu atau hilang secara fisik akan tetap hidup melalui ingatan, karya, dan makna. Tokoh Baron juga mencerminkan kefanaan dengan hilangnya pasangan sejati. Meskipun waktu berlalu, Baron masih memiliki makna yaitu dengan dijadikannya tokoh utama dari novel yang ditulis oleh Shizuku. Hal tersebut menjadi sumber inspirasi bagi Shizuku dalam membuat novel dan menjadikan tokoh Baron sebagai pemeran utamanya.

Latar tempat dalam *Whisper of the Heart* tidak hanya membingkai alur cerita, tetapi juga menjadi ruang kontemplatif yang menggambarkan representasi *wabi sabi*. Film animasi ini memperlihatkan suasana yang sederhana, alami, dan penuh makna emosional, yang mendukung perjalanan tokoh.

Film animasi ini dibuat pada tahun 1995 yang melukiskan kota di Jepang dengan pemandangan yang indah di perbukitan Tama. Pada adegan menit 37:52, terlihat Shizuku pulang dari sekolah. Hal serupa juga tampak pada menit 59:03, ketika Shizuku dan Seiji memandang kota dari ketinggian yang memperlihatkan indahnya pemandangan di daerah perbukitan Tama yang terletak di pusat kota Tokyo. Setiap adegan, memperlihatkan adanya perubahan cuaca dari hujan kemudian muncul teriknya matahari, dari suasana pagi, sore dan berganti ke malam hari menunjukkan alunan waktu yang sangat indah. Penggambaran suasana kota memperlihatkan jalan menanjak, jalan setapak yang bisa dilewati meskipun sempit, rumah-rumah beraneka ragam bentuknya, dan pemandangan berupa gedung tinggi yang tidak begitu banyak tampak dari atas bukit. Pemandangan alam yang sederhana namun tenang seperti langit pagi, pepohonan yang rindang dan suasana kota yang teduh di pagi hari menghadirkan atmosfer yang damai dan alami. Suasana kota ini menjadi representasi dari nilai kesederhanaan, tidak menggambarkan suasana yang mewah dan berlebihan. Kefanaan yang diwakili oleh perubahan waktu dari pagi ke malam merefleksikan *wabi sabi*.

Transportasi umum yang sering Shizuku gunakan selain berjalan kaki adalah kereta. Alat transportasi publik ini menghadirkan suasana kebersamaan dari rutinitas masyarakat, hiruk-pikuk orang-orang yang keluar dan masuk ke dalam kereta. Kereta memiliki kesan sederhana namun fungsinya sangatlah diperlukan sebagai salah satu alat transportasi yang sangat penting bagi masyarakat Jepang. Perjalanan dengan menggunakan kereta ini menjadi hal yang rutin bagi Shizuku, sehingga dia sudah familiar menggunakan kereta untuk berpergian. Misalnya, saat dia mengantarkan bekal makanan untuk sang ayah yang bekerja di luar kota, jalur kereta menjadi pilihan bagi Shizuku untuk sampai ke tempat tujuannya. Dari rel kereta yang berliku dan melewati suasana kota dan bukit mencerminkan perjalanan hidup yang terkadang tidak selalu lurus, adakalanya berkelok bagaikan metafora visual representasi ketidaksempurnaan dari *wabi sabi*.

Perpustakaan dimana ayah Shizuku bekerja adalah tempat yang sering dikunjungi oleh Shizuku. Setiap ruangan di perpustakaan dipenuhi dengan rak kayu berisi buku-buku yang sudah tua, ditambah dengan cahaya lampu yang redup semakin menambah tenangnya ruangan perpustakaan. Kemudian, tidak adanya perlengkapan lain dalam perpustakaan selain buku, mencerminkan bahwa tempat ini memiliki nilai kesederhanaan. Bagi Shizuku, tempat perpustakaan adalah tempat yang memiliki nilai sangat personal, tempat yang dapat mengekspresikan diri. Shizuku dapat menyempurnakan naskah novel yang dia buat dari hasilnya membaca buku-buku perpustakaan sebagai referensi dan setelah itu melanjutkan penulisannya di rumah. Perpustakaan menjadi simbol dari keheningan dan refleksi diri, sumber inspirasi dan penghayatan terhadap proses membaca dan memahami makna secara perlahan.

Studio Chikyuyaya milik Nishi menjadi salah satu tempat penuh dengan nuansa *wabi sabi*. Studio ini dipenuhi benda-benda tua yang terkesan antik meski terlihat berdebu, namun memiliki nilai sentimental yang dalam. Patung kucing Baron berpakaian jas rapih menunjukkan sosok berkelas dengan gaya klasik Eropa. Patung ini terletak di atas meja depan pintu masuk. Saat cahaya masuk, mata patung kucing ini berkilau. Selain itu, benda lainnya yang ada di studio antik ini adalah jam tua yang sedang diperbaiki oleh Nishi, dan perabotan kayu yang sudah tua namun terawat. Semua barang yang tersimpan di studio antik milik Nishi merupakan benda-benda yang menyimpan jejak waktu, setiap orang yang berkunjung ke studio antik tersebut

Copyright © 2026. Owned by Author(s), published by **Journal of Social Contemplativa**. This is an open-access article under the CC-BY-NC-SA license.

akan terbawa kepada kenangan di masa lalu yang pada akhirnya akan tersadar bahwa masa akan berubah dan berlalu. Hal ini menyiratkan suatu penghargaan terhadap waktu, kenangan, dan keindahan dalam ketidaksempurnaan.

Di belakang Studio Chikyuuuya, terdapat bengkel tempat Seiji membuat biola. Bengkel kecil tersebut merupakan pemberian Nishi, sang kakek. Atmosfer bengkel itu memperlihatkan suasana yang nyaman dan sederhana. Bengkel ini terletak di atas bukit dengan pemandangan suasana nyaman kota yang jauh dari keramaian. Di bagian dalam bengkel terdapat banyak perkakas yang sederhana untuk membuat biola. Di ruangan inilah terefleksi ketidaksempurnaan dan kesederhanaan yang tercermin dari keindahan yang tidak lahir dari kesempurnaan, tetapi dari kejujuran dan keterampilan yang dibentuk melalui proses di setiap goresan dan ukiran biola buatan Seiji. Cara sederhana dalam membuat biola yang mengakibatkan luka di tangan dan hasil tidak sempurna, merefleksikan bahwa ketekunan dan kesabaran adalah kunci untuk mencapai nilai kesempurnaan.

#### 4. Simpulan

Representasi wabi sabi tercermin dalam perkembangan ketiga tokoh mayor, yaitu Shizuku, Seiji, Nishi, serta tokoh minor patung kucing Baron. Shizuku sebagai tokoh utama merefleksikan nilai kesederhanaan melalui gaya hidupnya yang sederhana. Hal ini terlihat dari kegemarannya membaca buku serta kebiasaannya dalam kehidupan sehari-hari. Sama halnya dengan Nishi, tokoh ini memperlihatkan nilai kesederhanaan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pemilik studio barang antik. Kemudian Seiji, menunjukkan nilai serupa melalui pilihannya menjadi pembuat biola, cita-cita yang jauh dari unsur kemewahan namun memiliki unsur penuh makna dalam setiap prosesnya.

Ketidaksempurnaan merupakan nilai esensial dalam perjalanan batin kedua tokoh, Shizuku dan Seiji. Melalui kesulitan dan kegagalan, mereka belajar untuk menerima keadaan apa adanya, menemukan kekuatan dalam kelemahan, dan memahami bahwa pertumbuhan pribadi tidak selalu melalui pencapaian yang sempurna. Filosofi wabi sabi mengajarkan bahwa kehidupan tidak selalu lurus dan indah, tetapi dalam retakan dan kekurangan itulah terefleksi nilai-nilai kemanusiaan.

Dengan menerima ketidaksempurnaan sebagai bagian kehidupan, Shizuku dan Seiji

Copyright © 2026. Owned by Author(s), published by **Journal of Social Contemplativa**. This is an open-access article under the CC-BY-NC-SA license.

mampu melangkah maju dengan lebih matang, penuh kesadaran, dan memahami bahwa proses menjadi diri sendiri adalah perjalanan yang tidak selalu mulus, tetapi kaya akan makna.

Shizuku dan Seiji adalah dua tokoh dalam film animasi ini yang menampilkan sosok remaja yang sedang mencari jati diri untuk menggali potensi yang mereka miliki. Kedua tokoh mengalami keraguan, rasa tidak cukup, dan tekanan akan waktu yang terus berjalan, namun justru dalam momen-momen sementara itu, mereka menemukan keberanian untuk bertumbuh sebagai representasi nilai kefanaan. Sementara itu, patung kucing Baron milik Nishi, mempresentasikan sebuah kenangan, kerinduan, dan pencarian yang tidak berujung. Baron tetap abadi secara fisik seiring dengan kehidupan yang terus bergerak, dan waktu tidak bisa diputar kembali.

Selain tokoh, latar dan suasana film juga memperkuat filosofi wabi sabi. Studio Chikyuyuya, perbukitan Tama, jalur kereta, perpustakaan, dan bengkel biola disajikan secara sederhana dalam visual dengan menampilkan benda-benda yang telah menua, tak lagi utuh, namun tetap memiliki daya tarik. Film animasi ini menciptakan suasana yang tenang dan dalam, sehingga penonton terdorong untuk merenungkan makna kehidupan, waktu, kehilangan, atau nilai yang tersembunyi dalam kesederhanaan, ketidaksempurnaan, dan kefanaan.

## 5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Kristen Maranatha yang telah mendukung riset ini.

## 6. Pernyataan Conflicting Interests

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepengarangan, dan/atau publikasi dari artikel ini.

## 7. References

Cahyaningati, D. T. (2018). Portraying the Wabi Sabi Philosophy of Beauty in Kawabata's Snow Country. *Dinamika: Jurnal Sastra Dan Budaya*, 6(1), 628–639. <https://doi.org/10.25139/dinamika.v6i1.1181>

- Devi, R., Hasibuan, A., & Ferdinal. (2021). The Reflection of Wabi Sabi in the Novel Joseito by Dazai Osamu. *Lingua Cultura*, 15(2), 167-173. <https://doi.org/10.21512/lc.v15i2.7004>
- Ichijo, K. (2022). Synthesis of Human Knowledge Creation and Artificial Intelligence. In J. Chen & I. Nonaka (Eds.), *The Routledge Companion to Knowledge Management* (1st ed). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003112150>
- Juniper, A. (2019). *Wabi sabi: the Japanese art of impermanence*. Tuttle Publishing.
- Kempton, B. (2018). *Wabi Sabi Japanese Wisdom For A Perfectly Imperfect Life*. Piatkus.
- Kobayashi, H. (2019). *Wabi Sabi: learning the Acient Japanese Art of Imperfection with Thoughtfulness and Peacefulness*. Independently Published.
- Koren, L. (2008). *Wabi-Sabi: for Artists, Designers, Poets & Philosophers*. Imperfect Publishing.
- Kumar, S. (2022). Japanese Philosophy and Knowledge: Insights Into Ikigai and Wabi Sabi. In *The Routledge Companion to Knowledge Management*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003112150>
- Okakura, K. (2023). *The Book Of Tea*. Shambala.
- Patzner, C. (2024). "THE WORLD IS CURSED": STUDIO GHIBLI'S RADICAL ENVIRONMENTAL PHILOSOPHY. *Linguaculture*, 15(2), 151-173. <https://doi.org/10.47743/lincu-2024-2-0364>
- Powell, R. (2004). *Wabi Sabi Simple: Create beauty. Value imperfection. Live deeply*. Adams Media.
- Rizqiana, N. A., & Irmayanti, D. (2023). Perbandingan Estetika Wabi Sabi pada Haiku Karya Matsuo Basho dan Masaoka Shiki Dalam Buku Wabi Sabi Karya Mark Reibstein. *Akira: Jurnal Bahasa, Budaya, Dan Sastra Jepang*, 1(1), 2023. <https://doi.org/10.25139/akira.v1i1.5865>
- Sekar Adisty, R. D., & Cuk, Y. (2023). Wabi Sabi in Wabicha Tradition. *Proceeding of Conference on Literature, Linguistic, and Cultural Studies*, 2(1), 634-652. <https://doi.org/10.30996/uncollcs.v2i1.2531>
- Singh, P. (2023). City and Mobility Representation in the Films of Studio Ghibli. *Asian Conference on the Social Sciences 2023: Official Conference Proceedings*, 259-270. <https://doi.org/10.22492/issn.2186-2303.2023.22>
- Sugiyono. (2017). *Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.